
**EVALUASI IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DI SMK TELEKOMUNIKASI TUNAS HARAPAN KABUPATEN SEMARANG
(STUDI TENTANG PEMBELAJARAN PAKEM)**

Prima Widyatmoko

Alumni Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan

FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

widyatmoko01@gmail.com

Bambang Ismanto

Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan

FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

bambang.ismanto@staff.uksw.edu

ABSTRACT

This study aims at evaluating (a) the design of implementation of PAKEM learning in SMK Telekomunikasi Tunas Harapan, (b) the installation of implementation of PAKEM learning in SMK Telekomunikasi Tunas Harapan, (c) the process of implementation of PAKEM learning in SMK Telekomunikasi Tunas Harapan, and (d) the product evaluation of implementation of PAKEM learning in SMK Telekomunikasi Tunas Harapan. This is a evaluative research employing Discrepancy Evaluation Model. Techniques of collecting data used are interview, questionnaire, documentations study, and observation. Triangulation technique is used to support data validity.

The results of this study are (a) the design of implementation of PAKEM learning has been formulated with regard to educators criteria including input, process, and output aspects, (b) there is still 2% discrepancy in teachers' certificates. Qualifications of teachers' academic and teachers' competencies in PAKEM learning are in line with the standards determined, (c) criteria of succesful PAKEM learning program have not been fulfilled entirely. Syllabus and lesson plan preparation reach 85%. Active learning process goes to low discrepancy (13%). Creative learning process goes to moderate discrepancy (31%). Effective learning process goes to low discrepancy (18%). Fun learning process goes to low discrepancy (15%). In learning achievement assessment, teachers have done their responsibilities well, (d) the products in PAKEM learning include achievement in affective aspect where 90% students gain predicate "good", cognitive aspect where 80% students gain B-, and psychomotoric aspect where 79% students gain B-.

Keywords: *School-based Management Evaluation, PAKEM learning*

PENDAHULUAN

Desentralisasi pendidikan didefinisikan Hamzah (dalam Kuswandi 2011) sebagai upaya untuk mendelegasikan sebagian atau seluruh wewenang dibidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh unit atau pejabat pusat kepada unit atau pejabat dibawahnya. Jadi dapat dipahami bahwa desentralisasi pendidikan merupakan pelimpahan kewenangan dalam pendidikan dari pusat kepada sekolah untuk mengelola pendidikannya bersama masyarakat sehingga akan menciptakan kualitas dan mutu pendidikan yang relevan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat di setiap daerah masing-masing. Desentralisasi pendidikan itu dilaksanakan melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

MBS merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai dengan adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, tetapi masih dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, (Asmani, 2012; Mulyasa, 2002). Sejalan pengertian di atas, Fattah (2004), mendefinisikan lebih rinci MBS sebagai suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk melakukan redesign terhadap pengelolaan sekolah dengan memberikan keleluasaan pada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup pendidikan, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Berdasarkan beberapa pengertian tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di atas dapat disimpulkan bahwa MBS adalah proses pengelolaan sumber daya dan sumber dana sekolah secara optimal sesuai dengan kewenangan yang diberikan serta melibatkan peran aktif, kreatif dari kepala sekolah dan para pendidik berdasarkan prinsip transparansi,

akuntabilitas dan partisipasi masyarakat dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang diukur melalui *output* dan *outcome* (hasil dan dampak) dari proses pendidikan yang dilakukan.

Menurut Asmani (2012) tujuan MBS adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia, guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. Sedang menurut Slameto (2009), tujuan dari MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumberdaya untuk meningkatkan mutu sekolah

Pilar pelaksanaan MBS terdiri dari tiga hal yaitu manajemen sekolah, pembelajaran PAKEM, dan peran serta masyarakat. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing pilar Manajemen Berbasis sekolah.

a. Manajemen Sekolah.

Widodo (2002), menyebutkan transparansi dalam manajemen sekolah adalah penanganan atau pengelolaan pendidikan atau sekolah yang dilaksanakan secara nyata dan jelas dengan mengutamakan input, proses, dan output dalam perencanaan sampai pelaksanaan evaluasi pendidikan. Pendapat di atas bahwa manajemen kepala sekolah menitik beratkan pada input, proses, dan output, yang di dalamnya mengandung arti terdapat aktivitas perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Sebagaimana ditegaskan Subagio (dalam Winarso, 2013), ada empat fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Dua fungsi yang pertama dikategorikan sebagai kegiatan mental, sedangkan dua berikutnya dikategorikan sebagai kegiatan fisik.

b. Pembelajaran PAKEM.

Masjudi (2001), menyebutkan bahwa pembelajaran yang “aktif dimaksudkan bahwa dalam pembelajaran, pendidik harus menciptakan suasana yang menuntun siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan”. Kreatif dimaksudkan pendidik menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam yang dapat membangun kreatifitas peserta didik, peserta didik mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Efektif yaitu menghasilkan apa yang harus dikuasai setelah pembelajaran berlangsung, menyenangkan berarti tercipta suasana belajar mengajar yang membuat peserta didik senang dan memusatkan perhatiannya secara penuh pada pelajaran. Sedang Winarso (2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran aktif, guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran. Sedangkan peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran. Sebagai pusat belajar, peserta didik harus lebih aktif berkegiatan untuk membangun suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap atau perilaku tertentu. Disini peran siswa atau peserta didik sangat penting, karena siswa itu sendiri yang akan terlibat aktif dalam menggali, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang selanjutnya digunakan untuk membangun pemahaman. Pendapat tersebut diperkuat oleh Asmani (2012), bahwa dalam pembelajaran peran guru adalah sebagai berikut: 1) Guru aktif memantau kegiatan belajar siswa, 2) Guru aktif memberikan umpan balik, 3) Mengajukan pertanyaan yang menantang, dan 4) Mempertanyakan gagasan siswa.

Pembelajaran kreatif yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kegiatan atau aktifitas yang baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mewujudkan dalam bentuk sebuah hasil karya yang baru, (Winarso, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut Asmani (2012), menyebutkan bahwa dikatakan pembelajaran kreatif jika guru dapat memenuhi hal-hal diantaranya: 1) Mengembangkan kegiatan belajar yang menarik dan beragam, 2) Membuat alat bantu belajar, 3) Memanfaatkan lingkungan, 4) Mengelola kelas dan sumber belajar, serta 5) Merencanakan proses dan hasil belajar.

Menurut Asmani (2012), pembelajaran yang efektif berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa, Pembelajaran yang bermakna bagi siswa yaitu pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dari pendapat di atas maka pembelajaran yang efektif itu adalah pembelajaran yang memberikan efek positif bagi peserta didik, yaitu proses belajar yang dapat membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi pembelajaran yang ditentukan, karena belajar memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dituntaskan atau dicapai oleh setiap peserta didik. Lebih lanjut dikatakan juga pembelajaran yang efektif jika guru dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya Asmani (2012) mengatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa terjadi karena: 1) Kejadiannya menarik, menantang dan meningkatkan motivasi, 2) Mendapat pengalaman secara langsung, 3) Kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah semakin meningkat, dan 4) Tidak membuat siswa takut. Sedangkan guru akan senang karena mampu mengondisikan siswanya sehingga mampu: 1) Berani mencoba atau

berbuat, 2) Berani bertanya, 3) Berani memberikan gagasan atau pendapat, dan 4) Berani mempertanyakan gagasan orang lain.

c. Peranserta Masyarakat.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 54 dikemukakan: peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan. Keputusan Mendiknas No. 044/U/2002, keberadaan komite sekolah berperan sebagai berikut:

- 1) Pemberi pertimbangan (*advistory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan di satuan pendidikan.
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- 4) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Kunci sukses MBS sangat bergantung pada peran kepala sekolah dan guru sebagai *entrepreneur* (Kemendikbud, 2013). Asmani (2012), menyatakan bahwa Kepala Sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan di segala bidang kehidupan. Sedang Robins (dalam Amtu, 2011) menyatakan bahwa manajer

menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Pendidik dalam arti guru, dalam membantu menyelesaikan manajemen berbasis sekolah perlu meningkatkan diri dan mengembangkan potensi profesionalitas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Salah satu upaya dari Undang-Undang tersebut adalah meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas hidup ekonomi guru.

Cheng (dalam Nurkolis, 2003) menyebutkan bahwa peran guru dalam manajemen berbasis sekolah adalah sebagai rekan kerja, pengambil keputusan, dan pengimplementasi program pengajaran. Jelas disebutkan bahwa peran guru di dalam MBS salah satunya berfungsi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga dalam pembelajaran guru harus menguasai pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah adalah pendekatan PAKEM. Pendekatan pembelajaran PAKEM bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran (Elizabeth, 2011). Jika siswa termotivasi dalam pembelajaran maka siswa merasa senang dan antusias dalam belajar. Lebih dari itu dampak jangka panjang maka mutu pembelajaran semakin meningkat.

Prestasi belajar dan mutu pembelajaran yang semakin meningkat dialami oleh SMK Telekomunikasi Tunas Harapan. Berdasarkan hasil wawancara SMK Telkom merupakan salah satu sekolah unggulan bahkan peringkat pertama SMK di kabupaten Semarang. Sekolah tersebut juga selalu menjuarai lomba-lomba akademis maupun non akademis. Hasil Ujian Nasional beberapa tahun terakhir ini selalu mendapatkan peringkat 1 dan 100% lulus.

Tabel 1 Perolehan Hasil Ujian Nasional

Tahun Pelajaran	L	P	Jumlah	%	Peringkat Kab
2008/2009	157	78	237	100%	1
2009/2010	165	117	306	100%	1
2010/2011	91	60	151	100%	1
2011/2012	46	32	78	100%	1
2012/2013	165	111	276	100%	1
2013/2014	160	116	276	100%	1

Sumber: Dokumen SMK Telekomunikasi Tunas Harapan

Selain berprestasi dalam ujian nasional, SMK Telekomunikasi Tunas Harapan juga sering menjuarai prestasi akademis lainnya diantaranya selalu mendapat juara umum di tingkat kabupaten dalam Lomba Kompetensi Siswa bidang IT. Prestasi nonakademik yang diraih yaitu selalu menjadi juara bertahan dalam lomba basket dari tahun 2009 sampai 2014 di tingkat kabupaten. Sebelum RSBI dihapuskan oleh Mahkamah Konstitusi, SMK Telekomunikasi Tunas Harapan juga menyandang predikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Perolehan prestasi yang membanggakan ini bertolak belakang dengan input siswa, yaitu pada saat penerimaan siswa baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum menjelaskan bahwa siswa yang diterima di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan bukan siswa yang mempunyai nilai lulusan yang tinggi, rata-rata nilai Ujian Nasional yang diterima di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan adalah siswa dengan nilai menengah ke bawah.

Diduga bahwa prestasi-prestasi di atas berkaitan dengan pengelolaan sekolah yang bersangkutan. Pengelolaan sekolah di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan berbasis Manajemen Berbasis Sekolah. Salah satu pilar MBS adalah pembelajaran PAKEM. Sehingga dalam proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan pendekatan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Untuk

itu peneliti hendak melakukan kajian yang lebih mendalam melalui penelitian evaluatif yang berjudul Evaluasi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang (Studi Tentang Pembelajaran PAKEM).

Arikunto & Jabar (2009), mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana secara sistematis yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu program dan hasilnya digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan.

Sedangkan Program secara umum diartikan oleh Arikunto dan Jabar (2010) adalah "rencana", jika program langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto & Jabar, 2010) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Dari pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan mengidentifikasi dalam upaya mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil kebijakan dalam memilih berbagai alternatif keputusan.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pembelajaran PAKEM di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin diperoleh adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pembelajaran PAKEM di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan kabupaten Semarang.

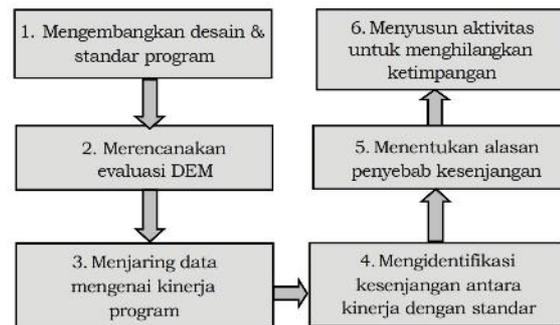
Penelitian tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pembelajaran PAKEM di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan di Kabupaten Semarang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pembelajaran PAKEM di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan kabupaten Semarang, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya dalam pembelajaran PAKEM. Dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan perbaikan dan peningkatan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah demi peningkatan mutu pendidikan di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan model analisis ketimpangan

(*The Discrepancy Evaluation Model*) yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus, 1971 (dalam Wirawan, 2012). Analisis ketimpangan atau kesenjangan digunakan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kesenjangan antara kinerja yang dilaksanakan dengan standar kerjanya.

Menurut Wirawan (2012) model evaluasi kesenjangan, evaluasi memerlukan enam langkah untuk melaksanakannya, yaitu:



Gambar 1 Proses Model Evaluasi Kesenjangan

Untuk mengetahui besarnya kesenjangan maka dibuat kriteria kategori kesenjangan, sehingga dapat diketahui secara prosentase dalam pelaksanaan pembelajaran PAKEM apakah terdapat kesenjangan antara kondisi aktual di lapangan dengan standar atau kriteria keberhasilannya.

Tabel 2 Kriteria Kategori Kesenjangan

Presentase Kesenjangan	Kategori Kesenjangan
0 – 25	Rendah
26 – 50	Sedang
51 – 75	Tinggi
76 – 100	Menyimpang

Penelitian ini dilakukan di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan yang berlokasi di Jalan Umbul Senjoyo I, No.3 Desa Bener, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Pelaksanaan pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Januari 2015. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan menggunakan instrument Implementasi MBS yang dibuat dalam bentuk pedoman wawancara dan

angket, sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, angket, observasi dan studi dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan temuan ini, penulis juga memakai teknik triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber. Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan model analisis kesenjangan (*descrepency analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Evaluasi Disain Implementasi PAKEM (*design stage*)

Melalui kriteria tersebut maka dapat diukur apakah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran PAKEM sudah sejalan dengan

standar pelaksanaan PAKEM. Begitu pula sebaliknya, jika data yang diperoleh menunjukkan adanya kesenjangan antara data aktual di lapangan dengan disain standar program, maka dapat disimpulkan bahwa komponen pendidik dalam melaksanakan pembelajaran belum sesuai dengan standar implementasi pembelajaran PAKEM. Oleh karena itu komponen pendidik sebagaimana dijelaskan di atas akan dievaluasi melalui beberapa tahap, yaitu tahap *installation*, *process*, dan *product*. Pada masing-masing tahapan akan diketahui apakah ada ketimpangan/kesenjangan kondisi aktual dengan standar.

Evaluasi Instalasi Implementasi PAKEM (*Installation stage*) adalah masih ada ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan disain program pada aspek input. Dari tiga variabel yang dievaluasi pada komponen pendidik masih

Tabel 3 Disain implementasi PAKEM

Tahap/ Aspek	Aspek yang Dievaluasi	Standar/ kriteria keberhasilan
Tahap Instalasi (input)	Kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik terhadap pembelajaran PAKEM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualifikasi akademik guru sesuai dengan permen No. 16/2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru 2. Kompetensi guru terhadap pembelajaran PAKEM mencapai 80% 3. 25% guru sudah sertifikasi
Tahap Proses (process)	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	<p>Adanya silabus mata pelajaran dan RPP dalam setiap pembelajaran yang dilakukan</p> <p>Kegiatan inti pelaksanaan PAKEM, maka peran guru sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif memantau kegiatan belajar siswa, 2. Aktif memberikan umpan balik, 3. Memberikan pertanyaan yang menantang, 4. Mempertanyakan gagasan siswa, 5. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan beragam, 6. Membuat alat bantu belajar, 7. Memanfaatkan lingkungan, 8. Mengelola kelas dan sumber belajar, 9. Merencanakan proses dan hasil belajar, 10. Dapat mencapai tujuan 11. Kegiatan meningkatkan motivasi & bermakna bagi siswa 12. Siswa mendapatkan pengalaman langsung 13. Meningkatkan berpikir kritis
	Pelaksanaan proses pembelajaran terkait dengan PAKEM	
	Penilaian hasil pembelajaran	Adanya penilaian hasil pembelajaran dan tindak lanjut
Tahap Produk (output)	Prestasi siswa meliputi aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapat nilai Afektif dengan predikat "Baik". 2. Siswa mendapat nilai Kognitif minimum B - 3. Siswa mendapat nilai Psikomotor minimum B -

ada kesenjangan pada aspek sertifikasi guru yaitu terdapat kesenjangan 2%, sedangkan pada aspek kualifikasi akademik dan kompetensi guru terhadap pembelajaran PAKEM sudah sesuai dengan standar atau tidak ada kesenjangan.

b. Evaluasi Proses Implementasi PAKEM (*process stage*)

Ada guru yang membuat RPP dengan mencatat point-point yang akan diajarkan, ada juga beberapa guru yang belum mempunyai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun demikian sudah 85% guru sudah mempersiapkan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran ditemukan bahwa 87% guru sudah melaksanakan pembelajaran aktif sesuai dengan standar atau kriteria pelaksanaan pembelajaran aktif. Masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan sebesar 13%, kesenjangan dalam kategori rendah. Kesenjangan tersebut disebabkan karena belum semua guru melaksanakan pembelajaran aktif sesuai dengan aspek-aspek pembelajaran aktif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kreatif guru yang mengimplementasikannya sebesar 69%. Perolehan angka ini belum sesuai dengan kondisi ideal yang mengharuskan 100%. Sehingga masih terdapat kesenjangan sebesar 31%, yang menunjukkan kesenjangan kategori sedang.

Pelaksanaan pembelajaran efektif yang dilakukan oleh guru SMK Telekomunikasi Tunas Harapan sebesar 82% sudah melaksanakan pembelajaran yang efektif. Perolehan angka ini juga belum sesuai dengan standar yang mengharuskan 100%. Sehingga masih terdapat kesenjangan antara kondisi aktual di lapangan dengan standar pelaksanaannya

sebesar 18%, yang masuk kesenjangan dalam kategori rendah.

Implementasi pembelajaran yang menyenangkan sebesar 85% sudah dilaksanakan oleh pendidik di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan. Perolehan angka ini juga belum sesuai dengan standar atau kriteria yang mengharuskan 100%. Dalam pelaksanaan program tersebut juga dapat dilihat bahwa masih ada kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi aktual di lapangan sebesar 15%, masuk dalam kesenjangan kategori rendah.

Dalam aspek penilaian hasil pembelajaran dan juga tindak lanjut sudah dilaksanakan oleh pendidik. Jadi pada tahap ini tidak ada kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar yang ditetapkan.

b. Evaluasi Tahap Produk Pembelajaran PAKEM (*product stage*)

Di dalam evaluasi tahap produk yang akan dievaluasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan data pada kondisi aktual di lapangan dengan standar yang ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada tahap produk. Meskipun ada beberapa siswa yang masih belum mencapai predikat nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Masing-masing aspek sudah sesuai dengan standar yang ditentukan dengan perolehan predikat nilai minimum adalah B- atau 2.67 itu sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh Undang-Undang. Sehingga pada tahap produk hanya terdapat kesenjangan dalam kategori rendah.

PEMBAHASAN

Disain Program Pembelajaran PAKEM

Disain implementasi program pembelajaran PAKEM digunakan untuk mengukur seberapa jauh pendidik dalam mengimplementasikan program PAKEM. Maka dari itu

terlebih dahulu dilakukan penentuan kriteria sumber daya program, yaitu kriteria pendidik. Kriteria pendidik dalam pelaksanaan program PAKEM terdiri dari aspek input, proses, dan output. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marsh (dalam Yasik, 2013), yang menjelaskan bahwa perumusan kriteria sumber daya program mencakup aspek input, proses, dan output.

Instalasi Program Pembelajaran PAKEM

Dari kualifikasi akademik para pendidik di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan sudah memenuhi standar operasional prosedur yang ditentukan, yaitu kualifikasi akademik pendidik minimal S1. Hal ini sesuai dengan Permen No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dengan demikian tidak ada kesenjangan antara kondisi aktual di lapangan dengan standar program yang ditentukan.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada tahap instalasi menunjukkan bahwa kompetensi pendidik tentang pembelajaran sudah sesuai dengan standar atau kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian dari data angket menunjukkan bahwa 85% guru sudah memahami dan mempunyai kompetensi dalam implementasi pembelajaran PAKEM. Angka ini sudah memenuhi target yang ditentukan sebesar 80%, meskipun masih ada beberapa guru sebagian besar para guru senior yang belum memahami secara keseluruhan dengan pembelajaran PAKEM, sehingga pembelajarannya masih menggunakan pendekatan konvensional.

Di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan memiliki jumlah guru sebesar 56 personil. Guru yang sudah bersertifikat pendidik sebanyak 13 personil guru. Artinya baru 23% guru yang bersertifikat pendidik. Angka itu belum sesuai dengan standar yang ditargetkan

sebesar 25%, sehingga masih ada kesenjangan guru yang bersertifikat pendidik sebesar 2%, yang masuk kesenjangan dalam kategori rendah.

Proses Implementasi PAKEM

Dalam tahap proses implementasi PAKEM, aspek yang akan dibahas meliputi aspek rencana pelaksanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan proses pembelajaran PAKEM, dan aspek penilaian hasil pembelajaran.

a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Persentase antara guru yang sudah mempersiapkan Silabus dan RPP dengan yang belum siap sebanyak 85% guru yang sudah mempersiapkan Silabus dan RPP, jadi masih ada 15% guru yang belum mempersiapkan Silabus dan RPP sebagai acuan dalam pembelajaran. Hal ini belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang mengharuskan 100% guru sudah mempersiapkan Silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran.

b) Pelaksanaan Pembelajaran PAKEM

Pada pelaksanaan pembelajaran PAKEM, aspek yang akan dibahas meliputi aspek pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Aktif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 87% guru sudah melaksanakan pembelajaran aktif sesuai dengan standar atau kriteria keberhasilan pembelajaran aktif. Perolehan angka ini belum sesuai dengan kondisi ideal yang mengharuskan 100%. Sehingga masih terdapat kesenjangan sebesar 13% dalam pelaksanaan pembelajaran aktif. Berdasarkan kategori kesenjangan persentase kesenjangan 13% masuk dalam kategori rendah. Artinya dalam implementasi

pembelajaran aktif belum sesuai dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Aktif.

2) Pembelajaran Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69% guru sudah melaksanakan pembelajaran yang kreatif. Perolehan angka ini belum sesuai dengan kondisi ideal yang mengharuskan 100% implementasi pembelajaran kreatif dapat berjalan dengan baik. Masih terdapat kesenjangan sebesar 31% dalam pelaksanaan pembelajaran yang kreatif. Berdasarkan kategori kesenjangan prosentase kesenjangan tersebut masuk dalam kategori sedang. Implementasi pembelajaran Kreatif yang dilakukan di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan belum sesuai dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Kreatif. Kondisi tersebut juga tidak sesuai dengan pendapat Asmani (2012) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kreatif harus dilakukan sesuai kriteria-kriteria pelaksanaannya.

3) Pembelajaran Efektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82% guru sudah melaksanakan pembelajaran yang efektif. Perolehan angka ini belum sesuai dengan kondisi ideal yang mengharuskan 100% implementasi pembelajaran efektif dapat berjalan dengan baik. Masih terdapat kesenjangan sebesar 18% dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan kategori kesenjangan prosentase kesenjangan tersebut masuk dalam kategori rendah. Artinya implementasi pembelajaran Efektif sudah sesuai dengan kriteria keberhasilannya.

4) Pembelajaran Menyenangkan

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa 85% guru sudah melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Perolehan angka ini belum sesuai dengan kondisi ideal yang mengharuskan 100% implementasi pembelajaran menyenangkan dapat berjalan

dengan baik. Masih terdapat kesenjangan sebesar 15% dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan kategori kesenjangan prosentase kesenjangan tersebut masuk dalam kategori rendah. Secara umum implementasi pembelajaran menyenangkan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan pembelajaran menyenangkan.

c) Penilaian Hasil Pembelajaran

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kegiatan penilaian hasil pembelajaran dan juga tindak lanjut sudah dilaksanakan oleh pendidik. Jadi pada tahap penilaian hasil pembelajaran tidak ada kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar yang ditetapkan. Artinya kondisi aktual dilapangan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, atau bisa dibilang tidak ada kesenjangan pada aspek penilaian hasil pembelajaran. Artinya implementasi penilaian hasil pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai kriteria keberhasilannya.

Produk Pemelajaran PAKEM

Pada tahap produk maka aspek yang akan dievaluasi adalah prestasi siswa yang meliputi aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik.

1) Aspek Afektif

Berdasarkan hasil evaluasi dapat dijelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mendapat predikat nilai sikap "Baik" atau (B). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perolehan nilai sikap atau Afektif pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 90% siswa sudah mendapat predikat nilai afektif dalam kategori "Baik", namun demikian masih terdapat 10% siswa mendapat predikat nilai afektif belum mencapai predikat nilai "Baik".

2) Aspek Kognitif

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kognitif masih terdapat kesenjangan 20% siswa belum memperoleh nilai kognitif minimum B-. sehingga masih terdapat kesenjangan dengan standar keberhasilan sebesar 20%, masuk dalam kategori rendah.

3) Aspek Psikomotorik

Hasil evaluasi yang dilakukan menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, yaitu nilai B-. Persentase perolehan nilai praktik atau psikomotorik pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 79%. Sekolah menargetkan 100% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, karena menotabene sekolah SMK yang mengedepankan praktik. Dapat ketahu bahwa terdapat kesenjangan dalam perolehan nilai aspek psikomotorik sebesar 21%, yang masuk dalam kategori kesenjangan rendah. Solusi yang dilakukan sekolah untuk dapat membantu siswa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal, maka, maka guru memberikan remediasi pembelajaran kepada siswa tersebut sehingga mencapai kriteria ketuntasan minimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan oleh penulis antara lain:

a) Disain yang sudah dirumuskan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pembelajaran PAKEM di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan sudah dilaksanakan. Disain tersebut dibuat berdasarkan kriteria pendidik yang meliputi aspek input, proses, dan produk. Disain ini digunakan untuk mengukur keberhasilan

pendidik dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pembelajaran PAKEM.

- b) Secara spesifik kesenjangan yang terjadi pada tahap instalasi adalah adanya ketidaksesuaian antara kondisi aktual di lapangan dengan kriteria keberhasilan program, yaitu pada aspek sertifikasi guru, baru 13 guru yang sudah sertifikasi dari total 56 guru.
- c) Dalam proses implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya pada pelaksanaan PAKEM belum semua aspek sejalan dengan kriteria keberhasilan program. Dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, masih terdapat kesenjangan 13%, masuk dalam kategori rendah. Kesenjangan paling tinggi terdapat pada aspek pembelajaran Kreatif yaitu sebesar 31%, termasuk dalam kesenjangan kategori sedang. Pembelajaran Efektif yang dilakukan guru masih terdapat kesenjangan dalam kategori rendah. Pada aspek pembelajaran Menyenangkan, masih terdapat kesenjangan masuk dalam kategori kesenjangan rendah. Pada aspek Penilaian Hasil Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian hasil pembelajaran dan juga tindak lanjut sudah dilaksanakan oleh pendidik. Jadi pada tahap penilaian hasil pembelajaran tidak ada kesenjangan antara kondisi aktual dengan standar yang ditetapkan.
- d) Pada tahap Produk pembelajaran PAKEM, secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAKEM memberikan hasil yang baik, yaitu siswa sebagian besar sudah mencapai nilai sesuai dengan target yang ditentukan sekolah yaitu minimal memperoleh predikat nilai B-, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam kategori rendah.

Saran

- a) Sekolah hendaknya meningkatkan kinerja guru terutama pada proses belajar mengajar,
- b) Agar implementasi MBS khususnya pada pembelajaran PAKEM dapat berjalan dengan baik, sebaiknya kepala sekolah lebih meningkatkan lagi pemantauan dan juga pengarahan terhadap guru mengenai implementasi MBS.
- c) Para guru diharapkan dapat mencoba dan mencari strategi, model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtu, Onisimus. 2011. *Manajemen Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Cepi Safruddin Abdul. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Elizabet, Budiyaniti. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Pakem Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Dinas Pendidikan Dasar: Jakarta.
- Kemendikbud. 2013, *Tentang Manajemen Berbasis Sekolah*.
- Kuswandi, Aos. 2011. *Desentralisasi Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah Di Indonesia*. Bekasi: Universitas Islam "45" Bekasi.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ramli, Rusli & Warsidi, Adi. 1985. *Asas-Asas Manajemen*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka. <http://lib.unj.ac.id/> diunduh pada 18/09/2014.
- Sudjana, Juju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 32 tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen.
- Winarso. 2013. *Pelaksanaan MBS pada Sekolah Dasar di Kabupaten Purbalingga: IKIP PGRI Semarang*.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Depok: Rajagrafindo Persada.